



INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUMATERA UTARA DALAM PEMBELAJARAN BANGUN DATAR DI SEKOLAH DASAR

INTEGRATION OF NORTH SUMATRA LOCAL WISDOM VALUES IN FLAT SHAPE LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS

Indah Jesica Hutapea¹, Joy Gracia Pakpahan², Chade Chatena Munte³, Nadila Dirawan Tanjung⁴, Clarisa Br Simarmata⁵, Nurhudayah Manjani⁶

¹Universitas Negeri Medan, Email: indahjesicahutapea@gmail.com

²Universitas Negeri Medan, Email: joygracia2019@gmail.com

³Universitas Negeri Medan, Email: pmmchade@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan, Email: nadialadirawantanjung@gmail.com

⁵Universitas Negeri Medan, Email: clarisasimarmata18@gmail.com

⁶Universitas Negeri Medan, Email: nh.manjani@unimed.ac.id

*email koresponden: indahjesicahutapea@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1656>

Abstract

The teaching of flat shapes in elementary school is often considered abstract, making it difficult for students to understand basic geometric concepts. This article aims to explain how the integration of local wisdom in North Sumatra from an ethnomathematics perspective can be used as a contextual approach to improve students' understanding of flat shapes. The method used is a literature review through the analysis of various journals, books, and scientific sources related to ethnomathematics, local culture, and geometry learning. The results of the study show that cultural artifacts such as Rumah Bolon, ulos motifs, Malay woven fabrics, Bika Ambon, and onde-onde contain representations of flat shapes, such as squares, rectangles, triangles, trapezoids, rhombuses, and circles, which can be used as concrete media in learning. The integration of culture helps students connect abstract concepts with real objects, increases learning motivation, and fosters appreciation for local culture. Implicitly, ethnomathematics-based mathematics learning can be an effective strategy for creating more meaningful and relevant learning for elementary school students.

Keywords : Ethnomathematics, Local Wisdom, Plane Figures, Mathematics Learning.

Abstrak

Pembelajaran bangun datar di sekolah dasar sering dianggap abstrak sehingga siswa mengalami kesulitan memahami konsep dasar geometri. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana integrasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam perspektif etnomatematika dapat digunakan sebagai pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bangun datar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah terkait etnomatematika, budaya lokal, dan pembelajaran geometri. Hasil kajian menunjukkan bahwa artefak budaya seperti Rumah Bolon, motif ulos, kain tenun Melayu, Bika Ambon, dan onde-onde mengandung representasi bangun datar, seperti persegi, persegi panjang, segitiga, trapesium, belah ketupat, dan lingkaran yang dapat dijadikan media konkret dalam pembelajaran. Integrasi budaya tersebut membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan objek nyata, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah. Implikasinya, pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Etnomatematika, Kearifan Lokal, Bangun Datar, Pembelajaran Matematika.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman, sehingga mampu menjadi pribadi yang berpengetahuan, bermoral, dan berkontribusi bagi masyarakat (Mulyasa, 2022). Sejalan dengan tujuan tersebut, matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam pendidikan, karena tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah sehari-hari, tetapi juga sebagai dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Amir et al., 2024).

Pembelajaran matematika, sebagai bagian dari pendidikan, tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, rumus, dan hitungan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk pola pikir siswa agar mampu memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan sistematis (Fairus, 2022). Dalam konteks pembelajaran matematika, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rahim, 2022). Melalui matematika, siswa diajarkan cara berpikir yang terstruktur dan logis, yang merupakan keterampilan penting dalam pengambilan keputusan di berbagai aspek kehidupan (Burhanudin, 2019). Selain itu, pendidikan matematika juga memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa, seperti ketelitian, ketekunan, dan rasa ingin tahu (Mariam, 2019). Pembelajaran matematika berfungsi untuk mengintegrasikan kemampuan abstraksi dengan penerapan nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi matematika dalam konteks sosial, teknologi, dan ilmu pengetahuan (Nurfadillah, 2021). Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran matematika saling berkaitan erat dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memanfaatkan pengetahuan matematis untuk berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat.

Geometri merupakan cabang matematika yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar hingga diperguruan tinggi (Andriliani et al., 2022). Bangun datar seperti segitiga, persegi, dan lingkaran merupakan bagian fundamental dalam pendidikan geometri di sekolah dasar. Bangun datar merupakan sebutan untuk bangun-bangun dua dimensi. Bangun datar merupakan sebuah bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus ataupun garis lengkung. Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal. Bangun datar ditinjau dari sisinya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni bangun datar yang memiliki empat sisi dan bangun datar yang memiliki tiga sisi. Bangun datar yang memiliki empat sisi disebut segiempat sedangkan bangun datar yang memiliki tiga sisi disebut segitiga. Segiempat terdiri dari persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, layanglayang, dan trapesium, sedangkan segitiga terdiri dari segitiga sama kaki, sama sisi, siku-siku dan sebarang. (Unaenah et al., 2020).

Namun, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih menghadapi banyak kendala. Penelitian lain oleh Hermaini (2020) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, jika ditinjau dari minat belajar matematika, masih menghadapi banyak kendala. Beberapa kendala yang ditemukan, berdasarkan indikator pemecahan masalah matematis, meliputi:

- 1) Siswa belum mampu menuangkan tahapan-tahapan pemecahan masalah matematika secara tepat.
- 2) Siswa kesulitan menyelesaikan masalah pada tahap memahami masalah dan menyusun rencana secara maksimal.



- 3) Siswa belum terbiasa melakukan pengecekan ulang terhadap kelengkapan rencana penyelesaian masalah serta hasil akhir yang telah diperoleh.

Rendahnya minat belajar siswa disebabkan karena siswa tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi di kelas. Minat belajar rendah juga terjadi karena siswa merasa jenuh dengan materi yang diberikan guru dan tidak konsentrasi di dalam kelas selama pembelajaran, hingga siswa gaduh di dalam kelas. Minat belajar yang rendah menyebabkan hasil belajar siswa selama pelajaran matematika akan mengalami penurunan. Pembelajaran akan terlaksana secara efektif jika dari peserta didik tumbuh minat untuk belajar. Masalah yang sering muncul di dalam kelas adalah adanya peserta didik kurang respek dan fokus kepada pembelajaran, sementara guru tidak memahaminya (Das, dkk, 2017).

Matematika dan budaya penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bangun datar, kearifan lokal Sumatera Utara menyediakan banyak contoh konkret yang dapat dijadikan media belajar. Salah satu daerah di Sumatera Utara yang masih memiliki banyak rumah adat Batak Toba terletak di Toba Samosir. Setiap bagian rumah adat batak memiliki bentuk dan nilai filosofi yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk rumah adat mencerminkan konsep matematika tanpa disadari. Dengan menggabungkan matematika dan kearifan lokal, guru bisa mengajar matematika lebih efektif kepada siswa, karena pada rumah tradisional batak toba terdapat unsur matematika seperti segitiga, persegi Panjang, dan trapezium yang akan di kaji lebih luas pada pembahasan dan hasil penelitian.

Misalnya, bentuk bangunan tradisional seperti Rumah Bolon atau Rumah Adat Karo yang memuat unsur segitiga dan trapesium, motif ulos yang mengandung pola-pola geometri, serta ornamen ukiran yang menggambarkan berbagai bentuk bangun datar. Bangun datar yang terdapat pada permukaan atap Rumah Bolon adalah segitiga (Pane & Sihotang, 2022). Bentuk segitiga sama kaki secara langsung diterapkan pada bentuk atap rumah adat. Kemiringan atap yang berbentuk segitiga membantu mengalirkan air hujan dengan baik sehingga mencegah kerusakan pada bangunan.

Penggunaan budaya lokal sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa memahami konsep geometri dengan lebih mudah karena materi disajikan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sumatera Utara dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bangun datar di sekolah dasar. Penelitian ini juga akan membahas potensi, pendekatan, dan strategi pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep geometri sekaligus membentuk karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran matematika dapat berlangsung lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa sebagai bagian dari masyarakat Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kajian Literatur (Studi Pustaka), sebuah pendekatan penelitian non-empiris yang berfokus pada pengumpulan, pengklasifikasian, analisis, dan penyintesisan informasi dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, termasuk jurnal ilmiah, prosiding, dan buku teks (Amelia et al., 2023). Pemilihan metode ini didukung oleh argumen metodologis yang menyatakan bahwa tinjauan literatur dapat disetarakan sebagai salah satu metode penelitian ilmiah karena melibatkan proses seleksi, pengolahan, dan perumusan temuan atau



kerangka konseptual (Hoy Yam, 2024; Febrianto, et al., 2024), dan bahkan berada pada posisi paling atas dari hierarki bukti ilmiah (Cahyono, et al., 2019; Wahyudin & Rahayu, 2018).

Tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran bangun datar di Sekolah Dasar, tanpa memerlukan pengumpulan data empiris di lapangan. Proses kajian literatur ini terstruktur dalam tiga fase utama yang saling berkesinambungan dan detail. Fase pertama adalah Pengumpulan Data (Identifikasi Literatur), yang mencakup penyeleksian dan pencarian literatur yang relevan secara mendalam dengan tiga fokus utama: Definisi dan Peran Kearifan Lokal (sebagai segala potensi yang diwariskan secara turun temurun dan mengandung nilai-nilai arif, sebagaimana dijelaskan oleh (Shufa, 2018), Konsep Bangun Datar (materi esensial geometri di SD), dan Integrasi Budaya dalam Pembelajaran (sebagai upaya strategis untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan mengatasi rendahnya minat siswa).

Fase kedua adalah Analisis Data (Sintesis Konsep Etnomatematika), di mana data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk menemukan keterkaitan dan hubungan antara konsep abstrak matematika dengan lingkungan nyata siswa; analisis ini secara spesifik menitikberatkan pada eksplorasi potensi artefak budaya khas Sumatera Utara, seperti Rumah Adat Batak Toba (Rumah Bolon) dan Kain Tenun Ulos, untuk mengidentifikasi dan memetakan unsur-unsur bangun datar seperti segitiga (pada atap) dan segiempat (pada jendela dan ornamen), sebagai sumber kontekstual yang dapat menjembatani konsep geometri dengan kehidupan nyata siswa. Fase ketiga adalah Perumusan Hasil (Konseptualisasi Model Pembelajaran), yaitu penyusunan sintesis yang menguraikan bagaimana kerangka pembelajaran bangun datar berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan secara efektif, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar, mengembangkan kemampuan penalaran geometris siswa, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal di lingkungan sekitar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bika Ambon Yang Menggambarkan Bentuk dari Persegi

Bika Ambon merupakan oleh-oleh khas Medan yang wajib dibeli oleh para wisatawan lokal maupun internasional yang berkunjung ke Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kue ini memiliki keunikan dalam hal persiapan dan rasa. Meskipun bahan-bahan untuk membuat Bika Ambon dapat ditemukan dengan mudah di seluruh Indonesia, namun tidak mudah untuk menyiapkan kue ini. Rahasia dari rasa dan tekstur lembut Bika Ambon terletak pada proses fermentasi yang benar serta bahan-bahan yang tepat, seperti bumbu dan rempah-rempah (Chairy & Syahrivar, 2019).



Gambar 1



Bika Ambon pada umumnya memiliki bentuk bangun datar berupa persegi. Persegi memiliki empat sumbu simetri. Dua sumbu simetri melewati sudut-sudut yang berlawanan dan disebut diagonal. Dua lainnya melewati sisi yang berlawanan di tengah dan mereka disebut garis tengah.

b. Tangga Rumah Bolon Menggambarkan Bentuk persegi panjang

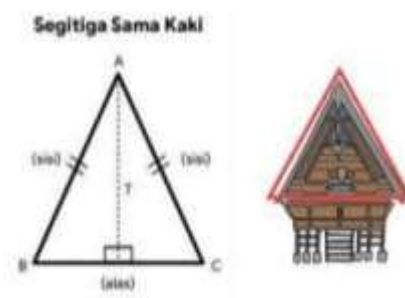
Tangga Rumah Bolon berbentuk persegi panjang. Menurut Sujatmiko (2005:256) persegi panjang adalah sebuah bangun datar segi empat dengan dua pasang sisi sejajar dan sama panjang, serta empat sudut siku-siku. Persegi panjang merupakan bentuk dua dimensi yang dibentuk oleh empat titik yang saling terhubung, dengan sisi berhadapan yang memiliki panjang yang samam (Zulkarnain, 2019). Bentuk persegi panjang ini mencerminkan kesederhanaan dan kesimetrisan yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Batak Toba. Bentuk tangga yang praktis dan fungsional ini juga menunjukkan kecerdasan dan kejelian masyarakat Batak dalam memanfaatkan ruang dan material yang tersedia.



Gambar 2

c. Permukaan Atap Rumah Bolon Menggambarkan Bentuk dari Segitiga

Bangun datar merupakan sebutan untuk bangun-bangun dua dimensi. Bangun datar merupakan sebuah bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus ataupun garis lengkung. Bangun datar yang terdapat pada permukaan atap Rumah Bolon adalah segitiga (Pane & Sihotang, 2022). Bentuk segitiga sama kaki secara langsung diterapkan pada bentuk atap rumah adat. Kemiringan atap yang berbentuk segitiga membantu mengalirkan air hujan dengan baik sehingga mencegah kerusakan pada bangunan.



Gambar 3



d. Pola belah ketupat pada ulos

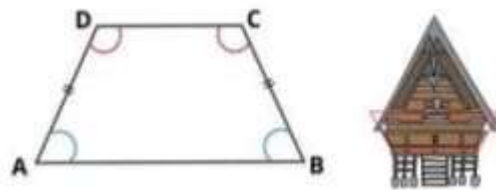
Desain belah ketupat pada ulos menunjukkan kemampuan orang Batak untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan.



Gambar 4

e. Pada dinding samping Rumah Bolon Memiliki Bentuk Trapesium.

Pada dinding sampingnya, Rumah Bolon memiliki bentuk geometri bangun datar trapesium. Trapesium memiliki ciri khas memiliki dua sisi sejajar dan dua sisi tidak sejajar. Pada dinding samping Rumah Bolon, sisi atas dan bawah dinding sejajar, sementara sisi miring yang menghubungkan kedua sisi sejajar tersebut tidak sejajar. Bentuk trapesium pada dinding samping Rumah Bolon memberikan kesan kuat dan kokoh serta membantu mengalirkan air hujan dengan baik.



Gambar 5

f. Bangun Datar Bentuk Layang Layang Terdapat Pada Atap Rumah Tradisional Batak

Atap rumah tradisional Batak yang berbentuk layang-layang, melindungi dari cuaca buruk dan melambangkan keinginan masyarakat untuk tetap dekat dengan alam.



Gambar 6

g. Belah Ketupat Terdapat Dalam Motif Kain Tenun Melayu Khas Tebing Tinggi

Motif belah ketupat merupakan salah satu motif yang digunakan pengrajin kota Tebing Tinggi karena bentuk yang menarik dan unik. Bentuk belah ketupat pada motif Mata Kibaw ini terdiri dari dua macam bentuk belah ketupat, yaitu bentuk belah ketupat pada umumnya dan juga bentuk jajar genjang yang ditarik dengan garis lurus keatas kebawah dengan berkelok-kelok menjadi bentuk belah ketupat. Peletakan unsur pada motif ini diletakkan secara sejajar dan biasanya



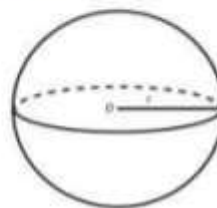
diletakkan diantara motif yang lain sebagai pemisah unsur bentuk yang lain. Dengan peletakan yang beragam, tentunya bentuk belah ketupat yang terdapat pada kain tenun motif Mata Kibaw ini semakin beragam.



Gambar 7

h. Onde-onde yang menggambarkan bentuk dari lingkaran atau bola

Onde-onde memiliki bentuk geometri yang menarik yang dapat dianalisis melalui lensa bola atau elipsoid. Onde-onde klasik biasanya berbentuk bola, dengan permukaan yang halus dan bulat. Bentuk bola ini dicapai dengan menggulung adonan menjadi bola dan kemudian menggorengnya.



Gambar 8

Onde-onde merupakan salah satu makanan khas Sumatera Utara. Pembuatannya menggunakan ubi kayu, gula aren, dan kelapa. Campuran tepung, gula aren, dan kelapa dibentuk menjadi bulatan. Kemudian, dibungkus dengan daun pisang lalu dimasak. Umumnya, onde-onde jadi menu sarapan atau sekedar jajan pengganjal perut bagi masyarakat Sumatera Utara.

Penggunaan contoh-contoh konkret dari kearifan lokal Sumatera Utara ini tidak hanya membantu siswa memahami pembelajaran Bangun Datar secara nyata dan aplikatif, tetapi juga memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai budaya yang melestarikan warisan lokal. Hal ini membuat pembelajaran matematika lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk aktif belajar.

4. KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal Sumatera Utara dalam pembelajaran bangun datar terbukti dapat memberikan konteks nyata yang membantu siswa memahami konsep geometri secara lebih mudah dan bermakna. Berbagai artefak budaya seperti struktur Rumah Bolon, motif ulos, kain tenun Melayu, hingga makanan tradisional seperti Bika Ambon dan onde-onde mengandung representasi bangun datar yang dapat dijadikan media konkret untuk menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman sehari-hari siswa. Melalui pendekatan etnomatematika, pembelajaran tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif dan relevan untuk diterapkan di sekolah dasar sebagai upaya



meningkatkan kualitas pembelajaran geometri sekaligus melestarikan nilai budaya lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriliani, L., Amaliyah, A., Prikustini, V. P., Daffah, V., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Aprilia, N., Fadila, S., Hanafi, M., Fitria, Y., & Media, A. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Geometri: Tinjauan Literature Review. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 314–317. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1216>.
- Burhanudin, W. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pendekatan Polya Dalam Aspek Merencanakan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Das, S. W. H., Halik, A., Nasir, M., & Suredah, S. (2017). Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study. Parepare: In Prosiding Seminar Nasional & Internasional.
- Fairus. (2022). Keterkaitan Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Cendekia*, 7(1).
- Hermaini, J. (2020). Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswadari Perspektif Minat Belajar?. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 3(2).
- Mailani, E., Rarastika, N., Putri, H., Yunida, N., Naipospos, Y. A., & Syafira, N. (2024). Etnomatika: Bangun Datar Pada Rumah Bolon Batak Toba. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 623-628.
- Mariam, S. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTsN Dengan Menggunakan Metode Open Ended Di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Mulyasa. (2022). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadillah, S. (2021). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Matematika Dan Manfaatnya Di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2).
- Pane, R. N., & Sihotang, M. A. I. (2022). Etnomatematika Pada Rumah Bolon Batak Toba. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 384–390.
- Putri, H., Huda, C., & Gunawan, L. A. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Materi Keliling dan Luas Bangun Datar Penerapan Model Guided Discovery dengan Eksperimen untuk Kelas IV SDN Gayamsari 02. *Journal on Education*, 6(3), 16628-16635. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5549>
- Rahim, R., & Rahman, M. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1).
- Sinaga, D. Y., Kristinasari, D. A., Damanik, K. F., Saragih, L. M., Lestari, R., Putri, S. K., ... & Zahra, W. A. (2024). Analisis Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Luas dan Keliling Bangun Datar di Sekolah Dasar: Analysis of Students' Ability in Solving Mathematical Problems of Area and Perimeter of Flat Shapes in Elementary School. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1597-1608.
- Tangerang, U. M. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI. 1(7), 1169–1178. *AtTàlim : Jurnal Pendidikan*, 7(1), 2548–4419.
- Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., Safitri, T., & Tangerang, U. M. (2020). Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 327–349. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Lahagu, A. K., Tambunan, H., & Simanjuntak, R. M. (2025). EKSPLORASI BALUSE TERHADAP KONSEP BANGUN DATAR. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 77-101.
- Azzahrawani, F., Mailani, E., Kharismayanda, M., Pos, M. P., Khaitami, R., & Fadillah, S. (2024).



- ETNOMATEMATIKA KEARIFAN LOKAL KHAS SUMATERA UTARA: EKSPLORASI BENTUK-BENTUK GEOMETRI DAN MAKNA BUDAYA. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 6345-6355.
- Haliza, N., Sulistyowati, S., & M. Syabrina. (2023). PENDAMPINGAN BELAJAR SISWA KELAS 1 MEMAHAMI BANGUN DATAR MATEMATIKA BERBANTUAN BENDA KONKRIT DI MI AR-RAUDHAH. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1 (2), 51–60. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i2.511>
- Mailani, E., Alemina, M., Amir, K., Hasibuan, M., & Haliza, N. (2025). Panduan Belajar Bangun Datar : Bentuk , Sifat , dan Contohnya di Kehidupan. 2(1), 23–33.
- Mailani, E., Rarastika, N., Simamora, A. N., Purba, J. E., & Butar-Butra, C. A. (2025). Kajian Literatur Tentang Pembelajaran Volume Bangun Ruang Berbasis Kearifan Lokal di SD. 02(04), 934–939.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. 1(1), 48–53.
- Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Nur, N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., Safitri, T., & Tangerang, U. M. (2020). BANGUN DATAR SEKOLAH DASAR. 2, 327–349.
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). LITERATUR REVIEW; PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. *Jurnal Keperawatan*.
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 259-263.
- Hoy Yam, J. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1).
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 48–53.
- Wahyudin, Y., & Rahayu, D. N. (2018). ANALISIS METODE PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI BERBASIS WEBSITE: A LITERATUR REVIEW. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(2), 24-31.
- Mailani, E., Azzahrawani, F., Kharismayanda, M., Pos Pos, M., Khaitami, R., & Fadillah, S. (2024). Etnomatematika kearifan lokal khas Sumatera Utara: Eksplorasi bentuk-bentuk geometri dan makna budaya. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5).
- Grasellia, L., Hutagalung, R., Putri, A., Mailani, E., & Saragih, D. I. (2024). Etnomatematika pada ragam kebudayaan di Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(9).
- Mailani, E., Saragih, D. I., Lubis, F. P., Siregar, N. B., Sihombing, S. P. R. A., & Simanjuntak, S. (2024). Penerapan kearifan lokal Samosir dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk geometri. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5).